

KOMODIFIKASI DRAMATARI “CAK RAMAYANA” DESA SINGAPADU DALAM INDUSTRI PARIWISATA

Sri Dwi Lestari

Program Studi Magister Kajian Pariwisata

Universitas Udayana

Email: sridwilestari37@yahoo.com

Abstract

Tourism development causes commodification on several cultural components. One of them is commodification of Cak Ramayana dance drama in Singapadu village. The performance of Cak Ramayana dance drama by dance groups from Singapadu nowadays are performed routinely as a show for tourists. This article analysis the forms of commodifications of Cak Ramayana dance drama of Singapadu village, factors affecting the commodification, and the effects of the commodification to the Singapadu people. Data for the article were collected through interview and document study. They were analyzed by commodification theory and theory of social change. The article concludes that the forms of commodification Cak Ramayana dance drama involved the commodification of production, consumption and distribution, while the effect of commodification included two things. The first one is social economy effect, such as the effect of the sekaa's income, enhancement of employment opportunity, and the other is social cultural effect, such as a mean of binding community citizens formally, preservation cultural and arts and decrease of aesthetic quality of Cak Ramayana dance drama.

Keywords : Commodification, Cak Ramayana dance drama, Singapadu village, touristic performance

1. Pendahuluan

Pulau Bali sebagai salah satu destinasi wisata yang terkenal di seluruh dunia menjadikan pesona alam dan keindahan budayanya sebagai daya tarik bagi wisatawan. Perkembangan

pariwisata di Bali yang mengedepankan kebudayaan daerah menjadikan pariwisata Bali dikenal dengan pariwisata budaya (Ruastiti, 2005:3). Konsep pengembangan pariwisata budaya diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2012 yang menjadikan kebudayaan sebagai daya tarik. Perda ini merupakan revisi dan penguatan atas perda 3/1991 tentang pariwisata budaya.

Salah satu komponen budaya yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk datang ke Pulau Bali adalah seni tari. Seni pertunjukan wisata banyak tumbuh dan berkembang di daerah-daerah yang merupakan kawasan wisata seperti Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar dan Kota Denpasar (Ruastiti, 2005:3). Seiring dengan berkembangnya pariwisata, kesenian yang tergolong hiburan (*balih-balihan*) mengalami perkembangan yang cukup pesat baik dalam hal bentuk maupun ragamnya dan banyak dipentaskan untuk wisatawan. Dramatari Cak Ramayana merupakan salah satu jenis kesenian yang dipentaskan sebagai seni pertunjukan wisata.

Dengan dipentaskannya dramatari Cak Ramayana secara rutin kepada wisatawan terjadilah perubahan pada tata cara penyajian seni pertunjukan ini. Apabila hal tersebut berlangsung dalam kurun waktu lama akan muncul corak kesenian daerah yang bersifat tradisional namun dalam pementasannya telah mengalami banyak perubahan (Yoeti et.al. 2006:142).

Terlepas dari semua itu untuk memenuhi permintaan wisatawan, para seniman dan masyarakat sebagai pemilik kesenian di Bali mulai mengkomodifikasikan kesenian mereka. Oleh karena pertunjukan kesenian daerah dalam rangka menunjang kepariwisataan perlu pembinaan dan pengawasan agar dapat meningkatkan mutu, kreativitas seni, meningkatkan pendapatan masyarakat dan seniman maka Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali telah menerbitkan peraturan pemerintah berupa Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali Nomor 394 Tahun 1997 yang mengatur tentang pengaturan kesenian daerah di Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Dalam keputusan tersebut diatur tentang perizinan, jenis kesenian yang dapat dan

yang tidak dapat dipertunjukkan bagi kepentingan pariwisata, pembinaan dan pengawasan *sekaa* (grup) kesenian dan tata cara pengupahan *sekaa* kesenian.

Artikel ini akan membahas proses komodifikasi Cak Ramayana Desa Singapadu, Gianyar. Fokus uraian adalah melihat bentuk-bentuk komodifikasi, faktor, dan dampak komodifikasi tari Cak Ramayana baik terhadap kesenian itu sendiri maupun pada kehidupan sosial masyarakat Singapadu, khususnya di kalangan anggota Cak Ramayana .

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk komodifikasi, faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya komodifikasi, dan dampak komodifikasi dramatari Cak Ramayana terhadap masyarakat Desa Singapadu.

2. Teori dan Metode

Teori yan digunakan dalam analisis ini adalah teori komodifikasi dan teori perubahan sosial. Fairclough (1995:207) membatasi teori komodifikasi sebagai berikut:

commodification is the process whereby social domains and institutions, whose concern is not producing commodities in the narrower economic sence of goods for sale, come nevertheless to be organized and conceptualized in terms of commodity production, distribution and consumption.

Definisi tersebut menyatakan bahwa komodifikasi adalah suatu konsep yang luas, tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas dalam pengertian perekonomian yang sempit tentang barang-barang yang diperjual belikan saja, tetapi juga menyangkut bagaimana barang-barang tersebut diproduksi, didistribusikan dan dikonsumsi.

Teori perubahan sosial menurut Soemardjan adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola prilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2002:305). Masyarakat

perkotaan atau perdesaan pasti menghadapi perubahan, baik karena tuntutan internal maupun pengaruh eksternal. Teori ini digunakan untuk memahami perubahan yang terjadi di masyarakat Desa Singapadu khususnya di kalangan kelompok penari kecak dalam pandangan dan penerimaan mereka menghadapi perubahan seni pertunjukan yang mereka lakoni.

Data dalam artikel ini dikumpulkan dari observasi atas pementasan Cak Ramayana, wawancara dengan seniman dan tokoh masyarakat, dan kajian literatur.

3. Desa Singapadu

Singapadu merupakan sebuah desa yang terdapat di Kabupaten Gianyar yang dikenal sebagai desa seni yang memiliki banyak warisan seni dan budayanya. Terletak di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar, Desa Singapadu memiliki luas wilayah 3.459,254 m² (345,93 ha) (Profil Desa Singapadu 2008). Desa Singapadu memiliki 1.105 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sekitar 6.106 jiwa. Pendapatan masyarakat Desa Singapadu bersumber dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan, jasa pariwisata, industri rumah tangga dan sejenisnya. Dalam kegiatan usaha industri kerajinan di Desa Singapadu juga berkembang usaha industri seperti industri kerajinan kayu, industri kerajinan perak dan emas dan perajin ukiran. Kegiatan kepariwisataan di Desa Singapadu dilengkapi dengan adanya atraksi wisata buatan yaitu kebun binatang Bali (*Bali Zoo Park*) yang berlokasi di Banjar Apuan dan *Bali Bird Park* yang berlokasi di Banjar Bungsu.

Desa Singapadu dikenal sebagai “Bumi Jagaraga” hidup dan berkembang dari berbagai jenis kesenian klasik tradisional yang menjadi simbol kebanggaan budaya masyarakat setempat. Menurut Dibia (2012:28) ada beberapa kesenian klasik tradisional yang berkembang di Desa Singapadu seperti dramatari barong, dramatari arja, dramatari topeng, dan gamelan gong luwang (gong saron). Semakin pesatnya pariwisata menimbulkan ide-ide kreatif di masyarakat untuk menampilkan pertunjukan kesenian

bagi wisatawan. Wisatawan yang datang ke Desa Singapadu akan dihibur dengan pertunjukan Barong di Banjar Sengguan. Untuk melengkapi kunjungan wisatawan ke Desa Singapadu kemudian muncul sebuah gagasan untuk membentuk kelompok (*sekaa*) dramatari Cak Ramayana yang dibentuk di beberapa banjar.

4. Tiga Grup Kecak

Di Desa Singapadu terdapat tiga *sekaa* cak yang melakukan pementasan di industri pariwisata. Pertama adalah Cak Apuan Sari yang merupakan kelompok cak yang berasal dari Banjar Apuan Desa Singapadu. Cak Apuan Sari terbentuk pada tahun 1990 yang anggotanya berasal dari masyarakat lokal Desa Singapadu. *Sekaa* ini pada awalnya dilatih atau dibina oleh Tjokorda Raka Tisnu dari Desa Singapadu. Adapun gambar sekretariat Cak Apuan Sari dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini :

Gambar 1. Sekretariat Cak Apuan Sari



Sumber : Dokumen Penelitian, 2014

Kedua adalah Cak Eka Naya Sandhi yang berlokasi di Banjar Kebon. Cak Eka Naya Sandhi terbentuk pada tahun 1971 yang anggotanya berasal dari masyarakat lokal Desa Singapadu. *Sekaa* ini dibina atau dilatih oleh I Wayan Dompolan yang berasal

dari Desa Cemenggon Kabupaten Gianyar. Ketiga yaitu Cak Suara Kanti yang berlokasi di Banjar Abasan yang terbentuk pada tahun 1996 atas prakarsa I Made Wiryatnyana.

Menurut Dibia (2000:7) terdapat dua versi mengenai kemunculan dramatari cak di Bali. Versi pertama menyatakan bahwa cak pertama kali lahir di Desa Bedulu Kabupaten Gianyar melalui kerjasama antara seorang pelukis berkewarganegaraan Jerman yang bernama Walter Spies dengan masyarakat desa Bedulu. Kelahiran seni pertunjukan cak tidak dapat dilepaskan dari peran penari baris I Wayan Limbak yang berkerjasama dengan pelukis Walter Spies. Pada tahun 1930-an Walter Spies terinspirasi oleh pertunjukan cak yang bersifat ritual yang disaksikannya dalam pertunjukan Sanghyang Dedari.

Versi kedua menyatakan bahwa pada tahun yang sama saat dikembangkan oleh Walter Spies, cak mulai dikembangkan di Desa Bona Kabupaten Gianyar yang merupakan karya I Gusti Lanang Oka dan I Nengah Mudarya. Cak menurut Dibia (1999:43) adalah dramatari Bali yang penarinya berkisar antara 50 sampai 150 orang penari yang sebagian besar pria. Mereka menari dengan membuat koor, cak, cak, cak, yang pukulan suaranya disusun sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu koor yang sangat harmonis diselingi dengan beberapa aksen dan ucapan-ucapan lainnya. Busana yang khas dari cak ini adalah busana "*bebuletan*" yaitu kain yang dipakai secara dicawatkan, dengan memakai kampuh poleng (hitam putih).

5. Bentuk-Bentuk Komodifikasi "Cak Ramayana" di Desa Singapadu

Dalam dunia pariwisata komodifikasi telah menyentuh makna kebudayaan dalam simbol-simbol, ikon-ikon, seni, budaya dan agama. Komodifikasi tidak saja dilakukan oleh pelaku ekonomi, pemodal dibidang pariwisata, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat (Adhika, 2012:13). Salah satu produk budaya yang mengalami komodifikasi adalah dramatari Cak Ramayana . Komodifikasi dramatari Cak Ramayana akan dibagi menjadi tiga yaitu komodifikasi produksi, konsumsi dan distribusi.

Komodifikasi dramatari Cak Ramayana dalam proses produksi dapat dilihat pada komodifikasi jadwal pementasan, komodifikasi durasi pementasan dan komodifikasi tata penyajian. Komodifikasi jadwal pementasan tersebut dapat dilihat dari pementasan dramatari Cak Ramayana pada saat ini telah menjadi sebuah pementasan yang dilaksanakan secara teratur dan terjadwal. Seperti halnya dengan pementasan yang dilakukan oleh kelompok Cak Apuan Sari dan Cak Suara Kanti dengan jadwal dan waktu yang telah disepakati sebelumnya antara pihak pengelola *sekaa* dengan pihak penyelenggara. Menurut Bapak I Wayan Meja (wawancara tanggal 10 Maret 2014) selaku pengelola Cak Apuan Sari bahwa pementasan dramatari cak Ramayana oleh kelompoknya dilakukan dua kali dalam seminggu secara reguler dan ditambah dengan jadwal tambahan diluar jadwal reguler. Terjadinya komodifikasi pada jadwal pementasan dramatari Cak Ramayana disebabkan karena pementasan dramatari Cak Ramayana dalam industri pariwisata bersifat komersil dengan adanya kesepakatan kontrak antara pengelola *sekaa* cak dengan pihak konsumen.

Dari sisi durasi pementasannya pun telah mengalami penyingkatan. Pementasan yang dilakukan di hotel-hotel telah mengalami penyingkatan durasi menjadi 20 sampai 40 menit. Dalam tata penyajian pementasan para tokoh penari cak menggunakan kostum yang sama dengan kostum pada sendratari Ramayana. Namun untuk cak selain tokoh penari tetap menggunakan selembar kain hitam yang dicawatkan (*babuletan*) yang dibalut dengan kain putih hitam dan menggunakan tiga buah titik pada dahi maupun pelipis kiri dan kanan. Untuk pementasannya kini telah dilengkapi dengan penggunaan lampu elektrik yang dimaksudkan untuk membantu penonton dalam menyaksikan pementasan dan bukan untuk efek pencahayaan (Dibia, 2000:33). Hal tersebut dikarenakan unsur magis pertunjukan cak berasal dari lampu minyak yang diletakkan ditengah-tengah lingkaran koor cak. Penggunaan lampu elektrik dalam pementasan dramatari Cak Ramayana dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini:

Gambar 2. Tata Lampu dalam Pementasan



Sumber : Dokumen Penelitian, 2014

Pementasan dramatari cak Ramayana oleh *sekaa* cak dari Desa Singapadu di hotel-hotel telah menggunakan panggung permanen. Oleh karena pementasannya dilakukan pada saat makan malam maka para penonton akan duduk pada deretan kursi yang telah di sediakan. Tata panggung dalam pementasan dramatari Cak Ramayana dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini:

Gambar 3. Tata Panggung Pementasan



Sumber : Dokumen Penelitian, 2014

Dilihat dari jumlah anggota penari cak yang dilibatkan pada sekali pementasan dalam industri pariwisata cenderung menyesuaikan dengan permintaan pihak penyelenggara. Dalam setiap pementasannya jumlah standar anggota cak yang berkisar antara 50-150 orang tidak serta merta dapat ditampilkan. Bapak Wayan Meja (wawancara, 10 Maret 2014) menyatakan bahwa dalam sekali pementasan tidak mungkin melibatkan seluruh anggota *sekaa* karena harus menyesuaikan baik dengan panggung maupun cerita yang akan ditampilkan.

Komodifikasi dramatari Cak Ramayana dari sisi konsumsi dapat dilihat dari komodifikasi tujuan pementasan, komodifikasi tempat/ lokasi pementasan dan komodifikasi nilai estetik pementasan. Pada awalnya kemunculannya pementasan dramatari Cak Ramayana di Desa Singapadu dipentaskan dengan tujuan *beriyadnya* dalam bentuk hiburan bagi masyarakat lokal pada kegiatan upacara keagamaan di Desa Singapadu. Selain itu, pementasan dramatari Cak Ramayana juga dilakukan untuk tujuan penggalan dana pembangunan pura. Namun kini telah bergeser menjadi sebuah tontonan bagi wisatawan dalam industri pariwisata dengan tujuan untuk pemuasan kebutuhan wisatawan akan sebuah sajian kesenian masyarakat Bali. Tempat pementasaan yang pada awalnya dilakukan di halaman depan Pura Desa setempat ataupun balai banjar kini telah bergeser karena secara rutin telah dipentaskan di hotel-hotel maupun panggung terbuka.

Dilihat dari nilai estetik pementasannya, dramatari Cak Ramayana juga telah mengalami komodifikasi. Pada pementasan yang dilakukan oleh *sekaa* Cak Apuan Sari tampak bahwa pada akhir cerita dipadukan dengan tarian *Sanghyang Jaran*. Pementasan tari *Sanghyang* yang bersifat sakral hanya dapat dinikmati pada waktu-waktu tertentu. Bagian ini menampilkan seorang penari laki-laki yang menunggangi boneka kuda dan menari diatas api. Dalam adegan kuda yang menginjak-injak api dalam dramatari Cak Ramayana tidaklah sungguh-sungguh kerasukan karena adegan ini telah dipersiapkan sebelumnya dan

dalam pengungkapannya diperkuat dengan ekspresi penarinya (menurut Dian dalam Suartaya, 2001:74). Adegan tari Sanghyang Jaran dapat lihat pada gambar 4 dibawah ini:

Gambar 4. Adegan Tari Sangyang Jaran



Sumber : Dokumen Penelitian, 2014

Dalam proses distribusi, dramatari Cak Ramayana juga mengalami komodifikasi pada konsumen dan promosi. Pementasan dramatari Cak Ramayana yang dilakukan oleh *sekaa* cak dari Desa Singapadu kini dengan mudah dapat dinikmati oleh para wisatawan. Berbeda dengan pementasan yang pada awalnya dilakukan dengan mayoritas penonton dari kalangan masyarakat lokal, pementasan dramatari Cak Ramayana ke hotel-hotel seperti yang berlangsung sekarang pada awalnya dilakukan melalui perantara maupun dengan menunjukkan kualitas pementasan dramatari Cak Ramayana. Untuk memperkenalkan *sekaa* caknya, adakalanya pengelola mengajak calon konsumennya untuk menyaksikan pementasan mereka (Wawancara Meja, 10-3-2014).

6. Faktor-faktor yang Memengaruhi Komodifikasi

Komodifikasi dramatari Cak Ramayana di Desa Singapadu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan

faktor eksternal. Faktor yang berasal dari internalnya, seperti: kreativitas seniman dramatari Cak Ramayana, adaptasi praktisi cak dengan industri pariwisata dan adanya sikap yang terbuka dari masyarakat Desa Singapadu dalam menerima bentuk-bentuk perubahan. Komodifikasi yang terjadi pada dramatari Cak Ramayana di Desa Singapadu dipengaruhi oleh kemampuan para senimannya dalam melakukan inovasi. Komodifikasi yang didasari oleh kreativitas seniman dapat dilihat pada kostum yang dikenakan para tokoh cerita yang telah mengalami perpaduan dengan kostum sendratari Ramayana.

Dengan adanya kreativitas seniman cak tersebut akan diperoleh sebuah keuntungan dari industri pariwisata. Adaptasi masyarakat dan para penari kecak dari Desa Singapadu yang mengarah pada terjadinya komodifikasi dramatari Cak Ramayana yang pada awalnya merupakan sebuah produk budaya namun seiring dengan berkembangnya pariwisata kemudian dikemas dengan menarik menjadi tontonan bagi wisatawan. Perubahan ini didasari oleh kemampuan pengelola *sekaa* cak untuk melihat adanya sebuah peluang ekonomi yang tersimpan dalam kesenian daerahnya.

Menurut Dana dinyatakan bahwa masyarakat Bali pada umumnya bersifat fleksibel menerima suatu pengaruh budaya luar, dan dalam pengaruh budaya global masyarakat Bali akan menerima hal yang positif untuk memperkaya kebudayaan Bali sehingga identitas budaya Bali tetap terjaga (Budiarsa, 2012:124). Sikap terbuka masyarakat Desa Singapadu terhadap perkembangan pariwisata terlihat dari adanya perubahan pada tujuan pentas dramatari Cak Ramayana sebagai salah satu produk budaya yang dipentaskan dengan tujuan *yadnya* kemudian berubah menjadi hiburan bagi wisatawan. Sikap terbuka masyarakat Desa Singapadu terhadap perkembangan industri pariwisata yang mengakibatkan munculnya komodifikasi dramatari Cak Ramayana, setidaknya hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Graburn (dalam Ruastiti, 2010:21) yaitu; (1) masyarakat lokal ingin memberikan karya seninya yang

terbaik kepada wisatawan, (2) masyarakat ingin menjaga citra dan identitas budaya lokalnya kepada dunia luar, dan (3) masyarakat ingin memperoleh uang atas meningkatnya komersialisasi.

Adapun faktor eksternal yang memengaruhi terjadinya komodifikasi dramatari Cak Ramayana di Desa Singapadu antara lain, perkembangan pariwisata dan ekonomi, dan permintaan konsumen. Pariwisata memiliki peranan yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat daerah serta pendapatan daerahnya (Eka Sebayang, 2010:75).

Perkembangan industri pariwisata di Pulau Bali memberikan banyak perubahan terhadap berbagai segi kehidupan masyarakatnya. Perkembangan pariwisata telah mempengaruhi pola pikir masyarakat Desa Singapadu untuk mencari peluang dalam industri pariwisata. Mata pencaharian masyarakat Desa Singapadu yang sebagian besar sebagai petani maupun bekerja pada sektor lain seiring dengan perkembangan pariwisata di Bali mulai mengembangkan profesinya ke industri pariwisata. Perubahan ini tentu merupakan sebuah perubahan yang positif bagi masyarakat Desa Singapadu karena perkembangan pariwisata membawa perubahan pada sisi ekonomi masyarakat yang terlibat didalamnya. Pemenuhan akan suguhan kesenian masyarakat lokal dengan memperhitungkan waktu kunjungan wisatawan yang relatif singkat juga menjadi sebuah pertimbangan bagi pihak industri pariwisata dalam penyajiannya.

Dramatari Cak Ramayana dikemas menjadi sebuah pertunjukan yang menarik dengan waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan wisatawan. Durasi maupun waktu pelaksanaan pertunjukan telah disesuaikan dengan permintaan konsumen sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya antara pihak pengelola *sekaa* dengan pihak hotel maupun pihak penyelenggara lainnya.

7. Dampak Komodifikasi

Komodifikasi pada dramatari Cak Ramayana di Desa Singapadu berdampak secara positif dan negatif terhadap

kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Singapadu khususnya yang tergabung dalam *sekaa* cak. Adapun dampak komodifikasi dramatari Cak Ramayana terhadap kehidupan sosial ekonomi anggota *sekaa* yaitu dampak terhadap pendapatan anggota *sekaa*, timbulnya kesempatan kerja, dan terjadinya persaingan tarif.

Pariwisata akan membawa dampak ekonomi terhadap anggota masyarakat disebuah daerah tujuan wisata. Semakin berkembangnya pariwisata di suatu daerah tujuan wisata akan merangsang masyarakat untuk menjadikan produk budaya mereka sebagai komoditi (Eka Sebayang, 2010:79). Masyarakat lokal yang mengkomodifikasikan kesenian mereka menjadi sebuah produk wisata akan memberikan keuntungan secara ekonomi bagi anggota masyarakat yang terlibat di dalamnya. Hal tersebut juga dirasakan dampaknya oleh anggota masyarakat yang tergabung dalam *sekaa* cak di Desa Singapadu berupa adanya penambahan pendapatan dari kegiatan pementasan dramatari Cak Ramayana yang dilakukan di hotel-hotel. Setiap bulannya penari di *sekaa* Cak Apuan Sari menerima upah rata-rata Rp 300.000 (Ayu Ulantari, 18 Maret 2014). Jumlah tersebut tidaklah dapat mencukupi seluruh kebutuhan hidup namun dirasakan dapat membantu karena adanya tambahan pendapatan setiap bulannya. Hal tersebut menandakan bahwa komodifikasi dramatari Cak Ramayana di Desa Singapadu berdampak terhadap sosial ekonomi bagi anggota masyarakat yang terlibat didalam *sekaa* cak. Dahulu pementasannya dilakukan sebagai hiburan dalam kegiatan keagamaan atau dengan tujuan untuk menggalang dana pembangunan pura namun dengan terjadinya komodifikasi dramatari Cak Ramayana maka anggota *sekaa* akan mendapatkan tambahan pendapatan setiap bulannya dari pementasan dramatari Cak Ramayana.

Mata pencaharian masyarakat Desa Singapadu yang terdiri dari berbagai jenis profesi seperti petani, pedagang, perajin emas dan perak, pematung maupun pegawai negeri (Profil Desa Singapadu 2008). Dengan adanya *sekaa* cak di Desa Singapadu merangsang minat masyarakat untuk tergabung dalam *sekaa*

cak. Hal tersebut dapat dilihat pada anggota *sekaa* cak ada yang berprofesi ganda sebagai seniman dalam *sekaa* cak. Selain itu dari sisi negatifnya komodifikasi pada dramatari Cak Ramayana telah mengakibatkan munculnya persaingan tarif.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nyoman Mertayasa (pengelola Cak Eka Naya Sandhi) bahwa sejak tahun 2006 *sekaa* Cak Eka Naya Sandhi telah mengalami kemunduran akibat adanya persaingan tarif sehingga merasa kesulitan untuk dapat bertahan di industri pariwisata (wawancara 23 Maret 2014). Ditambahkan pula bahwa dengan munculnya banyak *sekaa* cak yang memiliki jumlah yang lebih sedikit dari yang jumlah anggota *sekaa* Kecak Eka Naya Sandhi tentu saja akan memberikan imbas terhadap pendapatan anggota.

Komodifikasi dramatari Cak Ramayana juga menimbulkan dampak yang bersifat positif maupun negatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Dampak sosial budaya tersebut berupa pengikatan anggota banjar secara formal, pelestarian seni budaya dan penurunan kualitas estetik dramatari Cak Ramayana .

Pementasan dramatari Cak Ramayana yang dilakukan secara rutin oleh *sekaa* cak dari Desa Singapadu tentunya memiliki dampak yang positif bagi hubungan kekerabatan anggotanya. Anggota *sekaa* yang berasal dari satu banjar akan menimbulkan sebuah hubungan kekerabatan yang cukup akrab. Intensitas waktu pertemuan yang rutin juga semakin meningkatkan hubungan kekerabatan anggota

Kebudayaan dan seni suatu daerah akan terus tumbuh dan berkembang, sebab semakin banyak wisatawan yang datang untuk mengenal dan melihat kebudayaan asli suatu daerah dapat merangsang pertumbuhan serta perkembangan kebudayaan asli ditengah masyarakat (Sihite, 2000:75). Komodifikasi dramatari Cak Ramayana di Desa Singapadu secara tidak langsung merupakan sebuah upaya untuk melestarikan kesenian tradisional Bali. Dengan ini dimaksudkan bahwa dengan adanya pementasan ke hotel-hotel *sekaa* cak ini dapat menjaga eksistensi dramatari cak di Desa Singapadu. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh

Bapak Nyoman Wiryatnyana bahwa dengan berkembangnya seni pementasan di industri pariwisata merangsang munculnya keinginan para generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan seni lainnya misalnya kegiatan belajar menabuh. Komodifikasi pada dramatari Cak Ramayana juga berdampak pada penurunan kualitas estetik pementasannya. Hal tersebut terlihat dalam penyajiannya yakni pada gerakan para penari saat pementasan dramatari Cak Ramayana maupun pada penyingkatan durasi pementasan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terlihat gerakan beberapa tokoh penari kecak yang terkesan kurang melibatkan rasa.

8. Simpulan

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Bentuk komodifikasi dramatari Cak Ramayana dalam industri pariwisata di Desa Singapadu terbagi atas tiga bagian yaitu komodifikasi produksi, konsumsi dan distribusi. Bentuk komodifikasi produksi terjadi pada jadwal pementasan, durasi pementasan, dan tata penyajian pementasan. Bentuk komodifikasi konsumsi dramatari Cak Ramayana terjadi pada tujuan dilaksanakannya pementasan dramatari Cak Ramayana, tempat atau lokasi dilaksanakannya pementasan, dan nilai estetik yang terkandung dalam pementasan dramatari Cak Ramayana. Komodifikasi distribusi terjadi pada konsumen yang menjadi penikmatnya dan pola promosi yang dilakukan oleh pengelola *sekaa* cak untuk dapat melakukan pementasan di hotel-hotel.

Komodifikasi dramatari Cak Ramayana di Desa Singapadu terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang memengaruhi terjadinya komodifikasi adalah: adanya kreativitas seniman dramatari Cak Ramayana, adaptasi praktisi cak dengan industri pariwisata, adanya sikap terbuka masyarakat Desa Singapadu terhadap perubahan yang terjadi dalam perkembangan industri pariwisata. Faktor eksternal yang memengaruhi terjadinya komodifikasi dramatari Cak Ramayana dalam industri pariwisata

di Desa Singapadu adalah perkembangan pariwisata dan ekonomi, adanya permintaan dari konsumen.

Komodifikasi dramatari Cak Ramayana dalam industri pariwisata tentunya memiliki dampak terhadap masyarakat yang terlibat di dalamnya. Dampak tersebut terlihat dalam sisi sosial ekonomi dan sosial budaya. Dampak komodifikasi dramatari Cak Ramayana terhadap sosial ekonomi yaitu: dampak terhadap pendapatan anggota *sekaa* cak di Desa Singapadu, timbulnya kesempatan kerja dan persaingan tarif. Komodifikasi dramatari Cak Ramayana berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat seperti pengikatan warga banjar secara formal, pelestarian seni budaya, dan terjadinya penurunan kualitas estetis dramatari Cak Ramayana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini ijinilah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. I Nyoman Kutha Ratna, S.U. selaku Pembimbing I, Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A. selaku Pembimbing II, serta kepada Prof. Dr. I Nyoman Sirtha, S.H.,M.S., Dr. I Nyoman Madiun, M.Sc, Prof. Dr. I Wayan Dibia, S.S.T., M.A atas bimbingan dan arahan yang telah di berikan selama penulis menjalani proses penulisan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada I Kadek Sutisna selaku Kepala Desa Singapadu Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Singapadu, I Wayan Meja selaku pengelola Cak Apuan Sari, I Nyoman Wiryatnyana selaku pengelola Cak Suara Kanti, I Nyoman Mertayasa selaku pengelola Cak Eka Naya Sandhi atas informasi yang telah diberikan kepada penulis.

BIOGRAFI PENULIS

Sri Dwi Lestari, S.ST.Par adalah seorang mahasiswa Magister Kajian Pariwisata di Universitas Udayana Denpasar. Ia menyelesaikan program studi Diploma IV Manajemen Kepariwisata Sekolah

Tinggi Pariwisata Nusa Dua. Pengalaman yang dimiliki di bidang pariwisata adalah bekerja di sebuah kantor cabang perusahaan penerbangan swasta di Denpasar dan bekerja pada sebuah travel agent di Kabupaten Badung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhika, I Made. 2012. *Komodifikasi Kawasan Suci Pura Uluwatu*. Denpasar: Udayana University Press.
- Budiarsa, I Wayan. 2012. “Komodifikasi Dramatari Gambuh Di Desa Batuan Sukawati Gianyar”(tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2000. *The Vocal Chant of Bali*. Denpasar: Hartanto Art Books Bali.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Mongkah Tanah Mungkah Lawang Biografi Seniman I Wayan Geria*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eka Sebayang, Firman. 2010. “Komodifikasi Sigale Gale Sebagai Atraksi Wisata di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara” (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Fairclough, Norman. 1995. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali Nomor 394 Tahun 1997 tentang Pengaturan Kesenian Daerah di Propinsi Daerah Tingkat I Bali*.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Patilima, H. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataaan Budaya Bali*.
- Profil Pembangunan Desa Singapadu Tahun 2008.
- Ruastiti, Ni Made. 2005. *Seni Pertunjukan Bali Dalam Kemasan Pariwisata*. Denpasar: Bali Mangsi Press.

Sri Dwi Lestari

Ruastiti, Ni Made. 2010. *Seni Pertunjukan Bali dalam Perspektif Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.

Sihite, Richard. 2000. *Tourism Industry (Kepariwisataaan)*. Surabaya: SIC.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suartaya, Kadek. 2001. "Transformasi Cak Dari Ritual Magis Ke Presentasi Estetis" (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.

Yoeti, Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah Dan Solusinya*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.